

## FALSIFIKASI SEBAGAI PEDOMAN MEMAHAMI INFORMASI DI MEDIA SOSIAL SECARA OBJEKTIF

Yogi Irdes Putra<sup>1\*</sup>, Ade Kusmana<sup>2</sup>, Yundi Fitrah<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo<sup>1</sup>

Universitas Jambi<sup>2,3</sup>

E-mail: [yogiip28@gmail.com](mailto:yogiip28@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya pencegahan bagi pengguna media sosial agar terhindar dari pembenaran suatu informasi serta bahaya berita palsu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi literatur yang berlandaskan pada filsafat teori falsifikasi Karl R Popper. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa gagasan Popper adalah gagasan yang sangat menghindari kebenaran sesuatu. Penilaian objektif dan rasional dilakukan ketika membaca info di media sosial dengan mencermati kebenaran, serta tujuan dari informasi tersebut disajikan. Rekomendasi penelitian, bahwa semua pengguna media sosial agar berfikir kritis dan rasional dalam menanggapi informasi di dunia maya.

**Kata kunci:** Falsifikasi; Informasi; Media Sosial; Objektif.

### Abstract

*This research aims to explain prevention efforts for social media users to avoid confirming information and the dangers of fake news. This research uses qualitative research methods and literature studies which are based on the philosophy of Karl R Popper's falsification theory. The results of this research found that Popper's ideas were ideas that really avoided the truth of something. Objective and rational assessments are carried out when reading information on social media by paying attention to the truth and the purpose of the information presented. The research recommendation is that all social media users think critically and rationally in responding to information in cyberspace.*

**Keywords:** Falsification; Information; social media; Objective.

### PENDAHULUAN

Suatu kondisi dengan keadaan yang berbeda-beda dalam kurun waktu tertentu

akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan dunia. Saat ini kita sudah berada pada dunia yang berbeda

dengan pendahulu kita melalui perkembangan teknologi informasi. Melalui perkembangan teknologi banyak aspek kehidupan harus mampu melakukan penyesuaian salah satunya kehidupan social masyarakat. Kehidupan social merupakan suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kemasyarakatan didalamnya ada interaksi antar individu maupun kelompok, dan terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama (Anggraeni and Hendrizal, 2018).

Pergeseran kehidupan sosial saat ini telah mengarah pada masyarakat digital atau citizenship, hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi dan informasi (Bahri, 2022). Melalui teknologi informasi masyarakat dapat bersosialisasi dengan masyarakat yang lainnya. Banyaknya kemudahan dan kenyamanan membuat masyarakat telah bergantung dengan teknologi informasi (Hakiki, M., dkk 2023).

Salah satu wujud perkembangan teknologi informasi adalah dengan adanya internet sehingga semua kebutuhan manusia bisa terpenuhi (Anggraeni and Hendrizal, 2018). Mulai dari kebutuhan untuk bersosialisasi, mengakses informasi sampai kepada pemenuhan kebutuhan hiburan. Saat ini kehadirannya lebih dimanfaatkan sebagai media sosial oleh masyarakat (Soliha, 2015). Media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau (Sari *et al.*, 2018).

Di zaman sekarang ini melebarnya teknologi kemudian dengan kemunculan blog dan lahirnya media social yang kemudian memberikan hak kepada kita untuk membangun narasi masing-masing kemudian mengaburkan tentang yang mana teori, opini, ilmu, argumen, dan pendapat yang objektif (A, Apdoludin., dkk 2023). Sehingga tidak adanya demarkasi yang utuh antara semuanya. Masalah di zaman sekarang adalah ketika orang-orang menggunakan media sosial dengan mengeneralisasi suatu informasi tanpa melihat apakah informasi tersebut salah dan benar. Seperti itulah realitas keadaan di media sosial saat ini sehingga menimbulkan *post truth*, informasi *hoax* dan hiperealita, karena kita digiring oleh keadaan untuk mencari pembenaran atas suatu informasi dari pada mencari kebenarannya.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan kemudian dipandang dari teori falsifikasi oleh Karl Popper, maka kondisi tersebut adalah suatu kesalahan, karena falsifikasi adalah membantah suatu keadaan yang salah tanpa dilakukan uji coba secara menyeluruh (Sarah and Adib, 2023). Popper merupakan salah satu ilmuwan dan seorang filsuf terkenal. Salah satu pemikiran Popper adalah penolakannya terhadap verifikasi sebagai pembuktian kebenaran. Menurut Popper, semua teori hanya upaya menuju kebenaran, bukan kebenaran yang mutlak atau pasti salah, semua teori tersebut memiliki kesempatan untuk menjadi benar atau digantikan kebenarannya oleh teori dimasa depan. Pada penelitian ini membahas bagaimana teori falsifikasi oleh Karl Popper

menjadi acuan dalam memahami informasi oleh pengguna media sosial secara objektif.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (library research) dengan menggunakan buku-buku dan artikel penelitian sebagai objek utama. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat teori falsifikasi Karl R Popper yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

### B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), serta analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2015). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis yaitu pengumpulan data yang memberikan hasil pemaparan penelitian kemudian disusun kedalam tulisan, ditafsirkan dan dianalisis. Data penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diperoleh dari buku dan jurnal penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teori falsifikasi sebagai pedoman dalam memahami informasi di media sosial secara objektif.

## HASIL PENELITIAN

### A. Biografi Karl R. Popper

Karl Raimund Popper lahir pada tanggal 28 Juli 1902 di Austria. Ayahnya adalah seorang Doktor hukum dan ibunya adalah seorang ahli musik. Ayahnya adalah Dr. Simon S.C. Popper seorang advokat yang tertarik pada isu-isu filsafat dan masalah sosial. Popper merupakan salah satu kritikus paling tajam dari konsep lingkaran Wina di abad ke-20 (Huda, 2007). Ketika Popper berusia 16 tahun (1918), Popper memutuskan untuk menentang sistem yang diberlakukan oleh pemerintah saat itu. Semua ini karena sikap pemerintah yang mempolitikasi pemuda melalui sitem pendidikan yang dilaksanakan. Salah satu bentuk perlawanan adalah keputusan untuk putus sekolah, meskipun orang tuanya tidak menginginkannya. Dari situlah Popper memilih untuk mendaftar sebagai pendengar bebas di Universitas Wina (Riski, 2021). Pada saat usianya 16 tahun, Popper menganut aliran komunisme. Tetapi tidak butuh waktu lama bagi Popper untuk meninggalkan aliran politik ini, karena menurutnya pengikutnya menerima begitu saja dokmatisme yang tidak kritis dan ia menjadi anti Marxis untuk seumur hidup. Pertemuannya dengan Marxisme adalah salah satu peristiwa terpenting dalam perkembangan intelektualnya.

Popper memulai pendidikan formal sebagai murid privat. Meskipun bidang studinya luas, Popper tertarik pada matematika dan fisika teoretis. Pada tahun 1925, Popper mengikuti kursus lanjutan di

Institut Pedagogi, cabang dari Universitas Wina. Saat itu dia bertemu calon istrinya. Popper menerima gelar doktor pada tahun 1928 dengan disertasi berjudul Masalah Metode dalam Psikologi Pemikiran. Tidak puas dengan disertasinya, Popper memilih untuk mendalami bidang epistemologi yang berfokus pada pengembangan teori ilmu pengetahuan (Riski, 2021). Usahanya lebih ditentukan ketika ia menemukan positivisme logis dari lingkaran Wina. Namun, dia tidak termasuk dalam lingkaran Wina, karena dia adalah kritikus intelektual paling tajam terhadap ide-ide dalam lingkaran Wina (Sarah and Adib, 2023). Ketika Jerman berada di bawah kendali Hitler, Popper yang menganut Yahudi harus meninggalkan kampung halamannya lalu pindah ke Selandia Baru dan mengajar di Universitas Christchurch. Selanjutnya ia pindah ke Inggris pada tahun 1945 dan mengajar di London School of Economics. Pada tahun 1948, ia diangkat sebagai profesor untuk karya anti-komunismenya dengan judul *The Open Society and Its Enemies*, yang ia tulis pada tahun 1945.

Pada tahun 1977, Popper sering memberikan ceramah dan kuliah tamu di Eropa, Amerika, Jepang dan Australia. Ia secara pribadi mengenal banyak para ahli kimia seperti Albert Einstein, Neil Bohr, Edwin Schrodinger. Popper meninggal karena komplikasi kanker pada usia 92 di London Selatan pada 17 September 1994. Sampai kematiannya beberapa karyanya diterbitkan dengan bantuan orang lain. Buku yang paling penting dari periode terakhirnya adalah *A World of Propensities* (1999) yang

menguraikan ide-ide definitifnya tentang probabilitas dalam logika dan sains. Selain itu, karyanya yang lain adalah *Logik der Forschung* (1934) yang diterjemahkan menjadi *The Logic of Scientific discovery* (1959) (Popper, 1935).

## B. Falsifikasi Karl R. Popper

Untuk mengetahui konsep falsifikasi dari Karl Raymund Popper kita harus bermula dari pertanyaan apakah yang ilmiah itu yang empiris? Kenapa, karena pertanyaan inilah yang berusaha menjadi titik pijak oleh Popper untuk menghadirkan konsep Falsifikasi. Dalam tradisi filsafat modern tugas ilmu pengetahuan itu adalah merumuskan hukum-hukum yang bersifat umum dan mutlak. Dan Tugas ini ditempuh melalui metode induksi. Jadi, tugas ilmu pengetahuan itu dalam tradisi ilmu pengetahuan modern adalah mencari sesuatu yang sifatnya umum dan mutlak. Misalnya kita ingin tau hukum api itu membakar. Caranya dilakukan dengan metode induksi, menyelidikinya dengan cara melihat api 1 ditaruh ke kayu terbakar kayunya, ditaruh ke kertas terbakar kertasnya, ditaruh keplastik terbakar plastiknya sehingga kemudian dihadirkan suatu kesimpulan umum, hukum api itu panas dan bisa membakar melalui metode induksi.

Secara lebih jauh basis metode induksi itu adalah fakta-fakta empiris. Jadi yang dijadikan dasar untuk melakukan metode induksi dalam mencari hukum-hukum umum dengan mengamati fakta-fakta empiris dilakukan, observasi, dan eksperimentasi. Sehingga basisnya yang terpenting adalah

fakta-fakta empiris. Seperti contoh tadi, api yang dilihat apinya bagaimana dia membakar satu per satu lalu dicek sampelnya kemudian menghasilkan suatu hukum umum bahwa api itu membakar. Atas dasar induksi, maka dikatakan bahwa yang ilmiah hanya yang melalui proses induksi (empiris) dan selain dari itu tidak ilmiah. Pernyataan itulah yang digugat atau di kritik oleh Karl Popper

Karl Popper banyak berkolaborasi dengan orang-orang filsuf dari lingkaran Wina tetapi pemikirannya justru mengkritik lingkaran Wina positivisme sehingga muncul suatu konsep falsifikasi ini, kalau lingkaran Wina ini setuju bahwa yang ilmiah itu hanya yang empiris, bahkan mereka mengatakan kata-kata yang tidak ada faktanya itu tidak empiris atau ilmiah atau tidak berarti. Karl Popper memiliki pendapat yang menarik bahwa keilmiahan itu terjadi bukan karena verifikasi (pembenaran induktif), melainkan karena dapat diuji lewat percobaan-percobaan penyangkalan (falsifikasi). Yang ilmiah itu adalah sesuatu yang bisa dikritik, sesuatu yang mungkin bisa dikritik itu adalah ilmiah. Contoh: kalau pakai metode induksi, untuk menyatakan 1 hukum “semua angsa berwarna putih” dengan cara observasi dan melihat bahwa semua angsa itu putih, tetapi ini tidak cukup untuk mengatakan hukum itu berlaku secara umum, karena belum mengecek seluruh angsa. Tetapi sebaliknya dengan hanya memunculkan 1 angsa hitam maka teori semua angsa itu putih hancur seketika langsung salah.

Artinya dalam menyusun ilmu pengetahuan yang lebih dibutuhkan itu bukan teori induktif tetapi teori falsifikatif. Bukan

teori verifikasi tetapi teori falsifikasi, teori penyalahan, teori penyangkalan, dengan penyangkalan berarti kita sudah melakukan sesuatu yang ilmiah. Semakin teguh dari penyangkalan maka semakin kuat teori itu, tetapi dia tidak bersifat mutlak. Dengan hanya memunculkan penyangkalannya kita bisa menghadirkan bahwa ilmu pengetahuan itu adalah ilmiah (Ryadi, 2004).

Jadi, dia berkesimpulan bahwa yang ilmiah itu sejatinya bukan diperoleh melalui verifikasi tetapi melalui falsifikasi, maka yang ilmiah itu hanya sesuatu yang mungkin untuk dikritik kalau tidak bisa dikritik maka itu dogma (Kepercayaan), kalau bisa dikritik maka itu ilmu pengetahuan dengan teori falsifikasi ini. Pada awal abad ke 20 ada sesuatu mencengangkan di dunia ilmu pengetahuan yaitu fenomena kritik (falsifikasi) Einstein atas teori Newton. Newton memiliki teori yang sudah berjalan sangat lama dan hasilnya telah menghasilkan banyak produk revolusi industri dan lain-lain. Sangat berkontribusi pada dunia. Tetapi hasil teori di kritik oleh Einstein, teori Newton tidak lagi relevan setelah muncul falsifikasi yang dihadirkan Einstein. Dari fenomena ini Popper belajar berarti ilmiah itu bukan sekedar melalui verifikasi tetapi falsifikasi. Teori Newton ini yang sudah dikritik oleh Einstein lantas apakah bukan ilmu pengetahuan, itu tetap ilmu pengetahuan karena dia bisa dikritik, bahwa dia kemudian tidak lagi relevan itu tidak masalah. Fenomena inilah yang menginspirasi Popper.

### C. Implementasi Falsifikasi dalam Memahami Informasi di Media Sosial Secara Objektif

Munculnya blog kemudian lahirnya media sosial (medsos) yang kemudian memberikan hak kebebasan kepada kita sebagai pengguna media sosial untuk membangun dan menyebarkan gagasan, narasi, informasi, masing-masing kemudian mengaburkan tentang teori, opini, ilmu, argumen, dan pendapat. Media sosial saat ini memanglah sangat bermanfaat bagi kita untuk mencari informasi terbaru dari belahan dunia mana saja dan informasi tentang apa saja.

Problem di media sosial (medsos) saat ini adalah pengguna medsos lebih cenderung mengeneralisasi suatu informasi yang diperoleh dari internet padahal belum tentu kebenarannya informasi tersebut. Seperti itulah realitas keadaan yang ada di media sosial saat ini.

Maka dalam keadaan seperti ini Karl Popper mengusulkan rasionalisme kritis, kita harus memiliki pemikiran yang rasional untuk melihat suatu informasi. Teori yang sangat unik milik Karl Popper ini lebih menekankan pada kebenaran sebuah fakta yang mana kebenaran tersebut haruslah mutlak tanpa ada cacat. Popper beranggapan bahwa benar tidaknya sebuah ilmu atau teori harus melalui proses pengujian ulang dengan berbagai aspek yang dapat menyalahkan teori tersebut, apabila ditemukan tanpa ada kesalahan, maka teori tersebut baru bisa dikatakan teori yang kokoh dan dapat digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan

(Warsito, 2021). Jadi, falsifikasi adalah satu konsep besar dan upaya Popper dalam membuktikan kekokohan dari suatu teori pengetahuan.

Jadi ketika kita memperoleh suatu informasi di media sosial, jangan langsung menyimpulkan bahwa itu adalah kebenaran tetapi kita harus memberikan kesempatan kepada akal pikiran kita bahwa berita atau informasi itu berpotensi untuk salah sehingga kita bersikap adil dalam menerima dan menilai suatu informasi.

### KESIMPULAN

Perkembangan media sosial sebagai alternatif sarana berbagi informasi tidak bisa dikendalikan. Kebenaran suatu informasi yang dimunculkan di media sosial harus dibuktikan dan diuji kepastiannya. Melalui teori falsifikasi, pengguna media sosial harus secara objektif menilai kebenaran informasi agar terhindar dari informasi palsu atau hoaks. Kekeliruan fakta pada penyebaran informasi berdampak buruk bagi semua pihak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. and Hendrizal, H. (2018) 'Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA', *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 13(1), pp. 64–76.
- A, A., Putra, R., Hakiki, M., & Utama, R. (2023). CHARACTER OF LEARNERS IN THE ERA OF REVOLUTION 5.0 IN INDONESIA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 40–47.

- <https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1162>  
Bahri, A. S. (2022) 'Memproteksi Peserta Didik dari Bahaya Hoaks Dengan Literasi Kritis', *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), pp. 39–44.
- Hakiki, M., & Fadli, R. (2021). Buku Profesi Kependidikan.
- Hakiki, M., Budiman, R. D., Firdaus, M., & Astiti, A. (2023). THE INFLUENCE OF INTERNSHIP EXPERIENCE AND CAREER GUIDANCE ON STUDENT WORK READINESS: A QUANTITATIVE DESCRIPTIVE RESEARCH STUDY. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(2), 123-133. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i2.1398>
- Huda, M. S. (2007) 'Karl Raimund Popper: problem neopositivistik dan teori kritis falsifikasi', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), pp. 71–80.
- Popper, K. (1935) 'The Logic of Scientific Discovery Vienna', *Austria: Verlag von Julius Springer*.
- Riski, M. A. (2021) 'Falsifikasi Karl R. Popper dan Urgensinya dala Dunia Akademik', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), pp. 261–272.
- Ryadi, A. (2004) 'Metode pendekatan ke arah kebenaran (prinsip falsifikasi Karl R. Popper)', *Seri filsafat teologi Widya Sasana*, 13(12), pp. 123–130.
- Sarah, M. and Adib, M. A. (2023) 'Metodologi Falsifikasi Karl R. Popper dan Implementasinya dalam Membangun Pemahaman Inklusif', *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Sari, A. C. et al. (2018) 'Komunikasi dan media sosial', *Jurnal The Messenger*, 3(2), p. 69.
- Soliha, S. F. (2015) 'Tingkat ketergantungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial', *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), pp. 1–10.
- Sugiyono, S. (2015) 'Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development', *Bandung: Alfabeta*.
- Warsito, E. (2021) 'Fact Checking Hoax Sebagai Pembuktian Kekritisian Mahasiswa Dalam Pemikiran Keilmuan Karl Popper', *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(2), pp. 50–55.